

**PELATIHAN *STORY TELLING* BAGI GURU-GURU TK KARTINI KOMERING
PUTIH GUNUNG SUGIH LAMPUNG TENGAH**

Eva Nurchurifiani¹, Febriyanti², dan Tri Indiasuti Kurniasih³, Rukmaniatun⁴, Latifah Yusafitri⁵

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹churifiani@gmail.com, ²febriyanti.pascaunila@gmail.com, ³try_indias@yahoo.co.id,
⁴rukmaniatun@gmail.com, ⁵latifah22@gmail.com

Abstrak: Pendidikan tidak hanya mengasah kemampuan intelektual namun juga menciptakan karakter. Karakter dapat dibangun sejak usia anak-anak. Oleh sebab itu diharapkan sejak usia anak-anak diberikan pendidikan karakter yang bernilai positif. Salah satu yang dapat menciptakan karakter yang bernilai positif adalah dengan bercerita. Berbagi cerita baik dapat membuat anak-anak tertarik untuk mendengarkan dan secara tidak sadar akan membuat anak menirunya. Meniru dari karakter-karakter yang ada di cerita tersebut. Di dalam sebuah cerita selalu ada nilai moral yang dapat disimpulkan. Berdasarkan paparan ini, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada berbagi cerita atau *story telling* untuk membantu meningkatkan kosakata anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh tiga orang guru TK Kartini, Komerling Putih, Gunung Sugih yang bertempat di TK tersebut. Kegiatan Pengabdian masyarakat kali ini menitikberatkan pada pelatihan menggunakan *story telling* dengan bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar siswa juga mengenal Bahasa Inggris sejak dini.

Kata Kunci: *Story Telling*, Kosakata

Abstract: *Education does not only intellectual abilities but also creates character. Character can be built from the age of children. Therefore it starts from the children to give positive character education. One of the positive characters is story telling. Sharing good stories make the children interested in listening and unconsciously make the children imitated them. It hopes imitate the good characters. In the story there is always the moral value that can be concluded. Based on this explanation this activity focused on story telling. The implementation of this activity was attended by three teachers of TK Kartini, Komerling Putih Gunung Sugih. This Community Service Activity (PKM) focused on training using story telling in English*

Keywords: *Story Telling, Vocabulary*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter harus dimulai sejak anak usia dini. Pada usia dini adalah masa emas yang harus dilandasi dengan karakter yang baik agar tertanam dalam benak anak hingga mereka dewasa. Sehingga anak akan terbiasa dengan sikap

baik, sopan dan bertanggung jawab. Salah satunya untuk menciptakan karakter yang baik, sikap yang baik dan sopan adalah dengan mendongeng, berbagi cerita baik atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *story telling*. Ketika anak usia dini dibiasakan mendengar cerita dongeng

atau cerita yang mempunyai nilai moral maka anak tersebut akan termotivasi untuk menjadi baik sikapnya bahkan cenderung menirunya. Dalam hal ini kegiatan ini tidak hanya untuk menciptakan karakter yang baik di usia dini tetapi juga untuk mengenalkan Bahasa Inggris sejak usia dini melalui story telling. Maka pada kegiatan ini berfokus pada pelatihan story telling untuk guru-guru TK Kartini Komerling Putih, Gunung Sugih, Lampung Tengah.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di TK Kartika Komerling Putih, Gunung Sugih, Lampung Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan di suasana pandemik covid-19. Namun dalam hal ini tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam kegiatan ini tidak melibatkan banyak orang sehingga kegiatan tetap terlaksana dengan menjaga jarak. Dimana kegiatan ini dalam satu ruang berisi delapan orang, yaitu kepala sekolah TK Kartini dan dua orang guru TK, tiga tim pengabdian, dan dua orang mahasiswa yang membantu. TK Kartika Komerling Putih berdiri sejak 2002 dibawah naungan yayasan Kartini Komerling Putih dengan kepala sekolah ibu Yuni Putri Dyahsukmo Susiloningrum, S.Pd. AUD. TK Kartini beralamat di Jalan 4 Bendosari, Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah.

Storytelling berasal dari Bahasa Inggris, jika dilihat dari susunan katanya, memiliki dua kata yaitu story dan telling. Story artinya cerita dan telling artinya menceritakan. Jadi padanan kata tersebut menghasilkan sebuah pengertian baru yaitu menceritakan sebuah cerita. Pengertian tersebut senada dengan arti dari Kamus Lengkap Bahasa Inggris (Echols, 1975) yang menerangkan tentang arti kata storytelling. Menurut Echols (1975), storytelling terdiri atas dua kata yaitu story berarti cerita dan telling berarti penceritaan. Penggabungan dua kata storytelling berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Storytelling juga disebut bercerita. Storytelling seperti

yang dikemukakan oleh Malan (1991) yaitu merupakan usaha yang dilakukan oleh storyteller dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah story kepada anak-anak secara lisan. Storytelling telah didefinisikan dalam banyak arti. Di Indonesia, storytelling sering disebut juga dengan istilah mendongeng. Di masa dahulu kegiatan storytelling ditujukan untuk menghibur atau mengajarkan sesuatu kepada generasi muda. Dalam bentuk story, inti pengajaran menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia.

Menurut Collin menegaskan bahwa storytelling mempunyai banyak kegunaan di dalam pendidikan terutama anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa story menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Story menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka. Sedangkan menurut Joseph Campbell (1991) seorang akademisi yang meneliti tentang story dari seluruh dunia dalam kompilasi kuliahnya ditahun 80-an "Transformation of Myth Thought Time" menyampaikan bahwa story menjadi sangat kaya dan sarat pesan serta pelajaran hidup yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa story mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, sarana mendidik yaitu dengan mewariskan nilai-nilai moral dan sosial, dan juga proyeksi. Hal terpenting dalam kegiatan storytelling adalah proses. Dalam proses storytelling inilah terjadi interaksi antara storyteller dan audiencenya (dalam hal ini anak-anak). Melalui proses storytelling ini dapat terjalin komunikasi antara storyteller dengan audiencenya. Karena kegiatan storytelling ini penting bagi anak, maka kegiatan tersebut harus dikemas

sedemikian rupa supaya menarik, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam storytelling. Teknik yang digunakan dalam storytelling serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan storytelling turut menentukan lancar atau tidaknya proses storytelling.

Menurut Asfandiyar (2007) bahwa pada saat storytelling ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses storytelling agar menjadi menarik untuk disimak antara lain:

1. Kontak Mata

Saat storytelling berlangsung, storyteller harus melakukan kontak mata dengan audience. Padanglah audience dan diam sejenak. Dengan melakukan kontak mata audience akan merasa dirinya diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata kita dapat menyimak apakah audience menyimak jalan cerita atau tidak. Dengan begitu, storyteller dapat mengetahui reaksi dari audience.

2. Mimik Wajah

Pada saat storytelling sedang berlangsung, mimik wajah storyteller dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Storyteller harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang didongengkan. Untuk menampilkan mimik wajah yang menggambarkan perasaan tokoh tidaklah mudah untuk dilakukan.

3. Gerak tubuh

Gerakan tubuh storyteller waktu proses storytelling dapat mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang di storytellingkan akan terasa berbeda jika storyteller melakukan gerakan-gerakan yang merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang didongengkannya. Lain halnya, jika storyteller hanya mendongengkan dengan posisi yang statis dari awal hingga akhir. Cerita akan terasa membosankan, dan akhirnya audience tidak antusias lagi mendengarkan cerita.

4. Suara

Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat digunakan storyteller untuk membawa anak merasakan situasi dari cerita yang didengarkan. Storyteller biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita yang menegangkan. Kemudian kembali menurunkan ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula. Selain itu, storyteller profesional biasanya mampu menurunkan suara-suara dari karakter tokoh yang didongengkan. Misalnya suara gunung meletus, tanah yang sedang ambruk.

5. Kecepatan

Storyteller harus mampu mengatur kecepatan atau tempo dalam storytelling. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama atau ajeg. cerita yang disampaikan tidak telalu cepat sehingga anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan. Penerapan metode storytelling untuk anak usia 5-6 tahun, waktu untuk bercerita sekitar 10-15 menit (Erlia, 2014). Namun dalam hal ini, pros ber cerita dilakukan selama ± 30 menit yang dijeda-jeda per ± 10 menit.

6. Alat peraga

Untuk menarik minat anak-anak dalam proses storytelling, perlu adanya alat peraga seperti misalnya boneka kecil yang dipakai ditangan untuk mewakili tokoh yang sedang menjadi materi dongeng. Adapun alat peraga lain yang dapat digunakan antara lain boneka, wayang, kain, gambar ataupun dengan cara menggambar langsung. Storytelling dengan menggunakan alat peraga dapat membuat story terasa lebih menarik, karena anak-anak dapat langsung melihat bentuk visual dari cerita yang disampaikan.

Dari pemaparan diatas, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari penggunaan story telling. Kelebihan dari menggunakan story telling adalah cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan

semangat anak karena anak akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik cerita tersebut. Kedua, cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Ketiga, dapat mempengaruhi emosi. Seperti perasaan senang, sedih, takut, perasaan diawasi, rela berkorban, sopan, atau benci sehingga bergelora dalam menyimak story. Keempat, dapat menumbuhkan kembangkan gaya bicara yang baik. Apabila dibumbui dengan cerita akan dapat meningkatkan daya hafalannya, dimana di dalamnya terdapat penggambaran hidup yang baru sehingga merasa menikmati dan menghayati.

Sementara itu kekurangan dari metode storytelling adalah pemahaman anak akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik sehingga sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Sedangkan vocabulary menurut Penny (1991) adalah *vocabulary can be defined, roughly, as the words we teach in the foreign language* atau kosakata adalah kata-kata yang dapat didefinisikan secara kasar seperti kata-kata yang diajarkan dalam bahasa asing. Sementara itu menurut Barnhart (2008) adalah *a collection or list of words, usually in alphabetical order and defined* atau kosakata adalah kumpulan kata atau daftar kata-kata yang biasanya dalam urutan abjad yang telah ditentukan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa vocabulary adalah kumpulan kata ataupun frasa yang biasanya disusun secara berurutan dan diterjemahkan.

Vocabulary atau kosakata adalah komponen utama dalam sebuah Bahasa dikarenakan kosakata adalah satuan yang akan membentuk suatu kalimat yang dapat dipahami oleh pengguna bahasa

tersebut. Maka dari itu penguasaan kosakata sangatlah penting terutama dalam penggunaan Bahasa asing. Maka dengan ini untuk menguasai Bahasa Inggris diperlukan penguasaan kosakata terlebih dahulu. Sehingga untuk dapat menguasai Bahasa Inggris salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan penggunaan story telling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Kartini, Ibu Yuni, ditemukan kendala dalam memahami kosakata Bahasa Inggris. Oleh karena itu, kami menerapkan metode story telling untuk membuat lebih menarik pembelajarannya dan membuat lebih mudah memahami kosakata Bahasa Inggris. Dengan story telling anak-anak mudah menerapkan dalam imajinasi mereka. Dari permasalahan tersebut kami menyimpulkan untuk mengadakan pelatihan bagi guru-guru TK Kartini Komerling Putih. Pelatihan ini melibatkan 3 orang guru TK tersebut dengan waktu pelaksanaan satu hari diluar jam belajar siswa sehingga diharapkan dapat efisien. Maka dengan ini dapat disimpulkan tema dari pelatihan ini yaitu Pelatihan Story Telling Bagi Guru-guru TK Komerling Putih, Gunung Sugih, Lampung Tengah.

Permasalahan Mitra

Dari analisis situasi didapati permasalahan sebagai berikut:

1. Kesulitan yang dialami mitra adalah sulitnya memahami isi cerita. Maka dari itu dengan metode ini diharapkan bisa membantu.
2. Permasalahan yang kedua yaitu ingin menciptakan karakter yang baik sejak usia dini. Maka dipikirkan bercerita yang dapat membuat anak menarik dan antusias.

Solusi Permasalahan

Dari permasalahan mitra yang dihadapi dan dipaparkan diatas maka kami sebagai tim pengabdian masyarakat memberikan solusi yaitu menggunakan story telling. Dengan story telling

kosakata akan mudah ditangkap dan dipahami juga akan menciptakan karakter anak yang sopan, baik dan berbudi perti luhur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian ini memiliki keterkaitan dengan kebutuhan guru-guru dan anak didik usia dini. Dimana dapat dirinci persiapannya sebagai berikut.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Melakukan identifikasi masalah tentang materi pembelajaran Bahasa Inggris di usia dini.
2. Mengagendakan untuk perijinan dengan pihak mitra. Dalam hal ini adalah TK Kartini Komerling Putih.
3. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana.
4. Mengirim surat kesediaan dari pihak mitra untuk mengikuti pelatihan.
5. Kesepakatan antara mitra tentang pelaksanaan kegiatan yaitu tanggal 11 April 2020.
6. Tanggal 10 April 2020 melakukan pengecekan terkait kesiapan tempat dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan.
7. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada hari Sabtu 11 April 2020, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 09.00 hingga 15.00 dengan susunan acara:

1. Peserta menempati ruangan
2. Pembukaan pelatihan oleh Kepala Sekolah TK Kartini, Ibu Yuni Putri S.Pd. AUD dan Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat Eva Nurchurifiani, S.Pd., M.Pd.
3. Penyampaian Materi yang disampaikan Oleh Eva Nurchurifiani S.Pd., M.Pd, Tri Indistuti, M.Pd dan Febriyanti,

M.Pd untuk meningkatkan kosakata dengan story telling. Dalam kegiatan ini dibantu oleh dua mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Inggris yang berdomisili di Lampung Tengah, yaitu Rukmaniatun dan Latifah Yusafitri. Mereka sebagai asisten dalam membantu kelancaran kegiatan ini. Kegiatan ini bersifat praktik bagi guru-guru.

4. Penyampaian materi dan penerapan praktik story telling dilakukan di salah satu ruang kelas yang ada di TK Kartini dan setiap peserta mendapatkan handout materi pelatihan dan alat tulis.
5. Setelah praktik dalam beberapa cerita maka kegiatan diakhiri dan ditutup oleh Kepala TK Kartini Komerling Putih, Gunung Sugih Lampung Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, maka tim pengabdi memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Meningkatnya pemahaman guru-guru TK Kartini tentang story telling.
2. Guru-guru juga memperoleh banyak jenis cerita versi Bahasa Inggris untuk bisa dibagikan kepada siswanya.
3. Selain itu guru-guru juga memperoleh kosakata baru yang di dapat selama pelatihan.
4. Hal ini memotivasi guru-guru untuk lebih giat mengembangkan Bahasa.
5. Tim pengabdi mendapati gairah antusias yang bergelora dari para guru TK Kartini.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan selesai. Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari respon positif peserta berdasarkan sikap peserta saat mengikuti pelatihan penggunaan story telling dan

para guru dapat menerapkan metode tersebut dengan tahapan-tahapan yang sesuai dalam kelas latihan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang telah diberikan kepada guru sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Evaluasi meliputi evaluasi proses dan hasil. Evaluasi dilakukan pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi ini meliputi evaluasi pada semua tahap yaitu mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap evaluasi ini dilanjutkan dengan kegiatan penyusunan laporan dan mempublikasikan artikel kegiatan ini dalam sebuah jurnal pengabdian kepada masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini disambut dengan baik oleh para peserta. Sebagai hasil dari kegiatan ini, para peserta memperoleh pemahaman mengenai story telling. Kegiatan ini memberikan hasil:

1. Meningkatnya Pemahaman guru tentang story telling sebagai metode pembelajaran untuk memahami kosakata.
2. Meningkatnya motivasi guru dan untuk lebih mengembangkan potensi dan pengetahuan tentang cara menyampaikan pesan dengan bercerita.
3. Guru-guru juga memperoleh banyak jenis cerita versi Bahasa Inggris untuk bisa dibagikan kepada siswanya.
4. Selain itu guru-guru juga memperoleh kosakata baru yang di dapat selama pelatihan serta dapat mengembangkannya.
5. Meningkatnya antusias dan gairah yang positif dari para guru TK Kartini Komerling Putih.

Berdasarkan hasil kuesioner diakhir kegiatan ini didapati beberapa saran yang dapat dikembangkan oleh tim kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu sebagai berikut

1. Adanya kegiatan lanjutan di mana dalam kegiatan tersebut mengevaluasi sampai dengan hasil belajar siswa dapat terus terukur.
2. Mengadakan pelatihan-pelatihan lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga guru dan siswa makin bertambah pengetahuan dan informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Barnhart, Cynthia A. (2008). *The Facts On File Student's Dictionary of American English*. Facts on File, Inc.
- Cambell, Joseph. Et.al. (1991). *The Power Of Myth*. England: Anchors Books.
- Echols and Shadily. (1975). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/storytelling>
- <https://www.englishindo.com/2011/12/vocabulary-is-definition-of-vocabulary.html>
- Malan. (1991). *Artikel Tales of Ordinary Murder*.
- Penny Ur. (1991). *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.